

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG  
(STUDI PADA LINGKUNGAN SABAH LUPPAK KELURAHAN  
KURIPAN KECAMATAN KOTAAGUNG)**

(skripsi)

Oleh

Meriyantika Eka Fithri



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **Implementasi Kebijakan Penggunaan Bahasa Lampung (Studi Pada Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung)**

**OLEH**

**MERIYANTIKA EKA FITHRI**

Provinsi Lampung memiliki bahasa daerah sebagai identitas yaitu Bahasa Lampung, akan tetapi Bahasa Lampung kian hari semakin jarang dipergunakan oleh masyarakat Lampung. Usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung membuat Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 yaitu tentang Pemeliharaan Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang implementasi dari penggunaan Bahasa Lampung di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Tipe penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian diketahui bahwa terdapat empat indikator yang mampu menganalisis hasil penelitian yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi serta hambatan dalam implementasi penggunaan Bahasa Lampung di Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Komunikasi dalam penelitian ini dilakukan melalui sosialisasi namun tidak sampai pada masyarakat perkampungan. Sumber daya yaitu staff dalam penerima dan pelaksana kebijakan belum melaksanakan kebijakan secara penuh. Disposisi yaitu pengetahuan pelaksana kebijakan belum sepenuhnya memahami inti dari isi kebijakan. Struktur birokrasi yaitu susunan pelaksana kebijakan dalam menjalankan tugas sudah sesuai dengan tupoksi. Hambatan yang terjadi yaitu ada nya berbagai faktor seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, sosialisasi terkait peraturan penggunaan Bahasa Lampung serta keluwesan masyarakat Lampung menerima budaya yang masuk.

Kata kunci: Implementasi, Bahasa Lampung, Pelestarian

## **ABSTRACT**

### **Implementation Of The Policy On The Use Of Lampung Language (Studies In The Environment Of Sabah Luppak, Kuripan Subdistrict, Kotaagung District)**

**BY**

**MERIYANTIKA EKA FITHRI**

Lampung Province has an area of language as an identity, namely Lampung Language, but Lampung Language is increasingly used by Lampung people more and more. Efforts that have been made by the Lampung Provincial Government make Lampung Province Regional Regulation Number 2 of 2008 concerning Lampung Maintenance. The purpose of this study was to analyze the implementation of the use of Lampung Language in Lampung Province. This research was conducted in the Sabah Luppak neighborhood, Kuripan village, Kotaagung sub-district, Tanggamus district. This type of research uses qualitative descriptive, with primary and secondary data collection techniques. Data analysis was carried out with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study note that there are four indicators that are able to analyze the results of research, namely communication, resources, disposition and bureaucratic structure and obstacles in the implementation of the use of Lampung Language in the Sabah Luppak neighborhood, Kuripan, Kotaagung, Tanggamus. The communication in this study was carried out through socialization but did not reach the village community. Resources are staff in the recipient and policy implementers have not implemented the policy in full. Disposition is the knowledge of policy implementers who do not fully understand the core of the contents of the policy. Bureaucratic structure, namely the arrangement of policy implementers in carrying out their duties is in accordance with the main duties and functions. The obstacle that occurs is that there are various factors such as family factors, environmental factors, socialization related to the regulation on the use of Lampung language and the flexibility of the Lampung community to accept the culture that enters.

**Keywords:** Implementation, Lampung Language, Preservation

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG  
(STUDI PADA LINGKUNGAN SABAH LUPPAK KELURAHAN  
KURIPAN KECAMATAN KOTAAGUNG)**

**Oleh**

**MERIYANTIKA EKA FITHRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

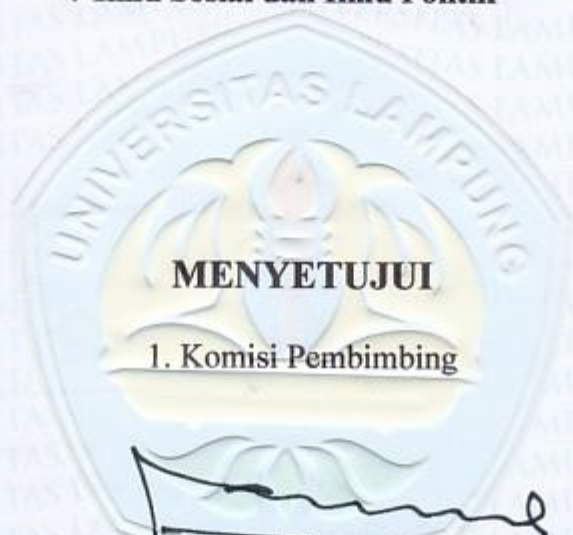
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGGUNAAN  
BAHASA LAMPUNG  
(Studi pada Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan  
Kuripan Kecamatan Kota Agung)**

Nama Mahasiswa : *Meriyantika Eka Fithri*

No. Pokok Mahasiswa : **1416021065**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Drs. Abdul Syani, M.IP.**  
NIP 19550704 198503 1 025

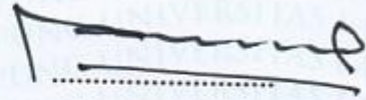
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

**Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.**  
NIP 19611218 198902 1 001


**MENGESAHKAN**

I. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdul Syani, M.IP.**



Penguji : **Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.**



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **04 Oktober 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 4 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Meriyantika Eka Fithri  
NPM. 1416021065

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 4 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Meriyantika Eka Fithri  
NPM. 1416021065



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Meriyantika Eka Fithri, dilahirkan di Kusa, Kotaagung, Tanggamus pada 20 Maret 1996. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Sofian dan Ibu Roaini.

Jenjang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2001 di TK Darma Wanita, selanjutnya Tahun 2002-2008 di SDN 3 Kuripan Kecamatan. Kota Agung Kabupaten. Tanggamus. Setelah lulus SD penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs.N 1 Tanggamus Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2008-2011. melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Kota Agung tahun 2011-2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2014.

Selama menempu Pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Pemerintahan pernah bergabung dalam organisasi kampus, penulis pernah menjadi anggota Biro Minat, Bakat dan Kerohanian HMJ Ilmu Pemerintahan 2016, Sekretaris Kemuslimahan FSPI FISIP

Unila 2015/2016 Sekretaris BKPM (Badan Khusus Pemberdayaan Muslimah)  
FSPI FISIP Unila 2017, Sekretaris Menteri Luar Negeri BEM U KBM (Badan  
Eksekutif Mahasiswa Universitas Keluarga Besar Mahasiswa) Universitas  
Lampung Tahun 2017. Penulis juga telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata  
(KKN) di Desa Sendang Mulyo Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung  
Tengah selama 40 hari

## MOTTO

“ Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenanganmu, dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang MahaPerkasa dan maha Bijaksana”  
(Ali Imran, 3: 126)

“Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat”  
(Napoleon Hill)

“Tidak ada suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan selama ada komitmen dan tujuan untuk menyelesaikannya”  
(Meriyantika Eka Fithri)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamiin telah Engkau Ridhoi Ya Allah langkah hambaMu,  
Sehingga Skripsi ini pada akhirnya dapat terselesaikan pada waktunya.

Teriring Shalawat Serta Salam Kepada Nabi Muhammad SAW  
Semoga Kelak Skripsi ini dapat Memberikan Ilmu yang Bermanfaat

dan

Ku Persembahkan Karya Sederhana Ini Kepada:

“Kedua Orang tuaku Tercinta”

“Ayahanda Ku Sofian, S.Pd.,M.M dan Ibunda Ku Roaini, S.Pd” Terima Kasih  
Doa dan Cinta Kasih yang tiada habisnya serta setiap perjuangan yang tertelah  
kalian curahkan untuk seluruh anak-anakmu.

“Kedua Adikku Tersayang”

Muhammad Rizki Saputra dan Muhammad Irwan Fikri. Terima Kasih Atas  
Segala Doa, Kasih Sayang, Canda Tawa dan Semangat yang Telah Kalian  
Berikan.

Terimakasih untuk saudara-saudara seperjuangan di Jurusan Ilmu Pemerintahan,  
semoga amal kebaikan yang telah dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT

**Almamater Tercinta Universitas Lampung**

## SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas keridhoan Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Penggunaan Bahasa Lampung (studi pada Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung)” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda tercinta, Sofian, S.Pd., M.M. dan Roaini, S.Pd. atas segala doa, cinta dan kasih sayang, dukungan dan semangat serta perhatian yang terus mengalir dan tidak mampu penulis balas segala jasa dan kebaikannya, Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan, kesehatan, kasih sayang, dan surga-Nya sebagai balasan atas segala jasa dan kebaikan Ayahanda dan Ibunda tercinta.

2. Bapak Drs. Abdul Syani.,M.IP. selaku pembimbing Terima kasih ilmu, saran, semangat dan motivasi dari awal penulis menyusun skripsi hingga penulis menyelesaikan skripsi ini, terima kasih juga atas kebaikan dan rasa pengertian yang tinggi terhadap penulis yang bapak berikan. Semoga segala kebaikan dari Allah SWT selalu tercurah untuk bapak baik di dunia ataupun di akhirat kelak.
3. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro., M.IP. selaku dosen pembahas. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang membangun demi terciptanya progres yang signifikan terhadap skripsi penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga segala kebaikan dari Allah SWT selalu tercurah untuk bapak baik di dunia ataupun di akhirat kelak.
4. Bapak Drs. Yana Ekana.,M.Si (Alm) selaku dosen Pembimbing Akademik Penulis. Terima kasih atas segala kritik dan saran untuk penulis selama menjadi mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang disiplin dan bertanggungjawab dalam manajemen waktu.
5. Seluruh dosen dan Staf Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terima kasih atas ilmu-ilmu yang diberikan sehingga mampu menjadi jendela wawasan bagi penulis di masa kini dan di masa yang akan datang. Semoga segala kebaikan dari Allah SWT selalu tercurah untuk bapak dan ibu baik di dunia ataupun di akhirat kelak.
6. Seluruh informan penelitian yang telah mendukung penulis dalam menyusun skripsi. Bapak hari Widiyanto, Evi Hamidi, Sunaji, Iskandar, Sori Basari, Amiruddin, Herdi, Teguh, Zulkarnain, Sakrani, Khufroni. Terima kasih telah

menjadi informan penulis semoga segala kebaikan dari Allah SWT selalu tercurah untuk bapak-bapak semua baik di dunia ataupun di akhirat kelak.

7. Dua perempuan yang luar biasa, Yosi Oktaviani dan Gustia Maharani. Terima kasih atas kebersamaan, suka, duka, semangat yang telah kalian curahkan selama menjadi sahabat serta keluarga penulis hingga saat ini. Kalian bukan lagi sahabatku melainkan kelurgaku yang akan menjadi cerita disetiap langkah kaki berpijak.
8. Sahabat seperjuanganku di Ilmu Pemerintahan Ulfa Umayasari, Elyta, Andri Agung Saputra, Theo Reynol Sandy, M. Gerry Zada Alem, Elyas Yahya, Shohib Abdul Aziz, , dan Al-Araaf Yusuf,. Sahabat Penulis dari Awal masuk kuliah sampai sekarang. Semoga kita tidak melupakan satu sama lain setelah tamat kuliah nanti. Terimakasih atas semua canda tawa, suka, duka yang menyelimuti persahabatan kita.
9. Keluarga Besar Jurusan Ilmu Pemerintahan 2014 yang menjadi keluarga selama dibangku perkuliahan, terima kasih atas semua pengalaman yang kalian berikan dibangku perkuliahan ini.
10. Keluarga Besar FSPI FISIP Unila dari berbagai lintas angkatan dan kepengurusan sejak penulis menjadi LMF, Pengurus hingga pimpinan. Terkhusus terima kasih kepada Tim Brani Kreatif Ikhwan dan ciwi-ciwi FSPI, yang telah berbagi semangat dan pengalaman yang luar biasa, semoga setiap langkah kita diberkahi dan dinilai pahala dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

11. Keluarga Besar BEM U KBM UNILA 2017 kabinet Bersama Luar Biasa yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, semangat dan doa selama penulis menjadi bagian dari keluarga.
12. Kawan-kawan angkatan 2014 yang sedang berjuang, maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua doa dan dukungannya. Semoga kalian selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan proses kelulusan.
13. Kawan-kawan Anggota Laboratorium Politik Lokal dan Otonomi Daerah, terima kasih atas pembelajaran selama ini, terus berjuang capai cita-cita setinggi mungkin.
14. Kelurga Kosan Cantik yang menjadi penghibur penulis dikala gundah gulana selama menyelesaikan perkuliahan. Tetap semangat adik-adikku dalam belajar menghadapi perjalanan hidup.
15. Kawan-kawan Tanggamus Unila, terima kasih atas segala pengalaman baik pahit maupun manis yang pernah kita rasakan.
16. Keluarga selama KKN di Desa Sendang Mulyo, terima kasih atas pengalaman dan persaudaraan yang begitu hangat.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mampu menyumbangkan pemikiran dan bermanfaat secara luas kedepannya. Aamiin

Bandar Lampung, 4 Oktober 2018

Meriyantika Eka Fithri



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Kegunaan Penelitian .....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Tentang Implementasi Kebijakan .....	14
1. Definisi Kebijakan Publik .....	14
2. Implementasi Kebijakan .....	16
B. Tinjauan Tentang Kebudayaan .....	24
1. Definisi Kebudayaan .....	24
2. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan .....	26
3. Pengembangan Budaya .....	27
C. Tinjauan Tentang Bahasa .....	29
1. Hakikat Bahasa .....	29
2. Ciri-ciri Bahasa .....	29
3. Fungsi Bahasa .....	30
D. Tinjauan Tentang Bahasa Lampung .....	31
1. Dialek Bahasa .....	31
E. Tinjauan Tentang Penggunaan Bahasa Lampung .....	34
1. Pengertian Penggunaan .....	34
2. Pengertian pudarnya Penggunaan Bahasa Lampung .....	35
3. Ciri-ciri Pudarnya Bahasa Lampung .....	35
F. Tinjauan Tentang Pelestarian .....	36
G. Kerangka Pikir .....	38
<b>III. METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	41
B. Fokus Penelitian .....	42
C. Urgensi Penelitian .....	43
D. Lokasi Penelitian .....	44
E. Informan Penelitian .....	45
F. Jenis dan Sumber Data .....	47

G. Teknik Pengumpulan Data .....	48
H. Teknik Pengolahan Data .....	50
I. Teknik Analisis Data .....	51
J. Teknik Keabsahan Data .....	53
<b>IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Lokasi .....	56
1. Kelurahan Kuripan .....	56
2. Visi Misi dan Moto Kelurahan.....	57
3. Keadaan Penduduk/Demografis.....	57
4. Sarana dan Prasarana.....	58
B. Lingkungan Sabah Luppak .....	58
1. Sejarah Lingkungan Sabah Luppak .....	58
2. Letak dan Luas Wilayah.....	60
3. Iklim .....	60
4. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk .....	60
C. Bahasa Lampung.....	61
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Komunikasi .....	64
B. Sumber Daya.....	73
C. Disposisi.....	77
D. Struktur Birokrasi.....	79
E. Hambatan-hambatan dalam Implementasi Penggunaan Bahasa Lampung di Lingkungan Sabah Luppak .....	82
<b>VI. PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	97
B. Saran.....	99

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penutur Bahasa Di Provinsi Lampung .....	2
2. Data kependudukan Provinsi Lampung .....	6
3. Penelitian Terdahulu .....	11
4. Daftar Informan .....	46
5. Batas wilayah Kelurahan Kuripan .....	56
6. Struktur Birokrasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Tanggamus .....	80
7. Tabel Triangulasi .....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Proses Implementasi Kebijakan .....	21
2. Kerangka Pikir .....	40
3. Peta Lingkungan Bahasa Lampung.....	62
4. Sosialisasi Workshop Penggunaan Bahasa Lampung.....	71
5. Majelis Penimbang Adat Lampung mengeluarkan lima Petisi .....	72
6. Struktur Birokrasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Tanggamus .....	81
7. Rapat Majelis Penimbang Adat Lampung terkait lima Petisi .....	90

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan eksistensinya. Bahasa daerah merupakan cikal-bakal dari bahasa nasional. Bahasa daerah akan hilang eksistensinya di Indonesia jika tidak ada upaya khusus pelestariannya. Oleh sebab itu, dalam rangka melestarikan bahasa daerah perlu upaya yang sistematis dan terstruktur untuk tetap menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dari masing-masing penduduk Indonesia

Hadikusuma, 1988 :1 menyatakan bahwa berdasarkan penjelasan UUD 1945 pasal 36 dikatakan bahwa “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebaaian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan akan terwujud apabila manusia menggunakan bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Tondo (2009: 277)

*Ethnologue: Language of The World* dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa diantaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. *Jurnal persona, Volume 3 No 2, (2007), 163-173 Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung*

Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih bertahan diperkirakan berada di ambang kepunahan. Penyebabnya karena berkurang jumlah penutur Bahasa Lampung karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja. Namun ada juga bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan jumlah penutur bahasa di Provinsi Lampung.

**Tabel 1. Jumlah Penutur Bahasa di Provinsi Lampung**

No	Penutur	Presentase
1	Bahasa Jawa	61,88%
2	Bahasa Lampung	11,92%
3	Bahasa Sunda	11,27%
4	Bahasa Bengkulu, Batak, Minang dan lain-lain	11,35%

Sumber: Kantor Bahasa Provinsi Lampung 2008

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa masyarakat pendatang lebih dominan terutama suku Jawa. Masyarakat asli dikatakan rendah jumlah penuturnya. Masyarakat pendatang biasanya hidup berkelompok dalam komunitasnya dengan budaya dan bahasa yang mereka miliki. Sehingga

Bahasa Lampung saat ini menjadi terpojokkan. Melihat presentase penduduk Lampung yang minoritas di wilayah sendiri, sehingga masyarakat lebih berpikir praktis dalam berbahasa. Suku Lampung yang minoritas merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan pendatang, karena alasan lebih dihormati dan tidak ditertawakan ketika berkomunikasi.

Melihat kondisi saat ini, gejala kepunahan Bahasa Lampung sudah mulai sangat terasa. Gejala tersebut ditandai dengan adanya kurang kesadaran dari penutur Bahasa Lampung untuk melestarikan bahasa asli mereka. Dulu, daerah yang penduduknya asli Lampung menggunakan alat komunikasi dan berinteraksi dengan Bahasa Lampung, namun saat ini perlahan-lahan berubah menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak bisa dihindarkan pengaruh Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antar-etnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut.

Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah dengan membiasakan berbahasa ibu dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, keluarga adalah bagian yang paling menentukan dalam pelestarian bahasa ibu. Upaya lainnya adalah

dengan membuat rancangan terstruktur pembelajaran bahasa daerah di sekolah, mulai dari tahap dasar hingga perguruan tinggi

Orang tua sesama suku Lampung mau menggunakan Bahasa Lampung tapi anak mudanya lebih menyukai untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Namun dalam interaksi di dalam keluarganya sendiri tidak dipakai. Hal inilah yang menyebabkan salah satu bahasa daerah khususnya Bahasa Lampung terancam punah. Anak-anak zaman sekarang sudah tidak paham dan mengerti bahasa daerahnya sendiri. Banyak sekolah-sekolah yang sering kita temui menerapkan *English Day*, tetapi mengapa tidak menerapkan *Lampungnese Day*. (<http://lampung.tribunnews.com/2011/09/11/bahasa-lampung-kebanyakan-dipakai-orang-tua>). Diakses pada Rabu 20 Desember 2017 pukul 13.45.WIB.

Bahasa Lampung adalah salah satu kebudayaan yang wajib dipertahankan terutama bagi generasi muda di Lampung sebagai identitas dan jati diri Provinsi Lampung. Anak muda adalah generasi penerus bangsa yang mencintai budayanya, khususnya Bahasa Lampung. Apabila anak muda tidak ingin mempelajari dan mencintai Bahasa Lampung, tentu saja Bahasa Lampung tidak bisa dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran anak muda dalam melestarikan Bahasa Lampung.

Semakin berkembangnya zaman seperti pendidikan, tenaga pengajar Bahasa Lampung kian merosot. Merosotnya minat tenaga pendidik Bahasa Lampung dikarenakan Program Diploma Bahasa Daerah Bahasa Lampung dibuka pada tahun ajaran 1998/1999, belum semua lulusan jurusan Bahasa Lampung



terserap sebagai guru Bahasa Lampung. Atau, apabila lulusan sudah terserap sebagai guru melalui formasi CPNSD, para guru lulusan program studi Bahasa Lampung tersebut belum juga diangkat sebagai PNS sampai dengan sekarang.

“Para pengajar bahasa lampung tidak bisa sertifikasi kecuali harus mengambil mata pelajaran lainnya. Jika hanya mengandalkan mata pelajaran Bahasa Lampung tidak akan menjamin. Apalagi masih menjadi guru honorer.” (<http://www.radarlamsel.com/eksistensi-guru-bahasa-lampung-kurang-dapat-perhatian/>) diakses pada Rabu 20 Desember 2017 pukul 08.20 WIB

Hal itu berdampak pula pada lulusan lainnya, mereka enggan mengikuti lulusan-lulusan sebelumnya untuk mengisi formasi, ujar Sudjarwo. Padahal, Program Studi Bahasa Daerah yaitu Bahasa Lampung dibuka sebagai terobosan untuk memenuhi kebutuhan guru bahasa daerah yaitu Bahasa Lampung yang masih kurang. Lulusan jurusan bahasa Lampung yang belum terserap untuk memenuhi kebutuhan guru bahasa lampung menyebabkan salah satu minat masyarakat tidak tertarik dalam mengembangkan Bahasa Lampung. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/tidak-ada-peminat-guru-bahasa-lampung/> diakses pada Kamis, 21 Desember 2017 pukul 13.15 WIB.

Permasalahan selanjutnya yaitu jumlah penduduk yang bersuku Lampung hanya sekitar 20% dari total jumlah penduduk Provinsi Lampung. Penduduk lain yang tinggal di Provinsi Lampung adalah para transmigran yang berasal dari Jawa, Sunda, Bali dan kelompok suku yang lain. Dengan demikian sangatlah wajar jika terjadi persaingan bahasa secara alamiah dimana para penduduk yang hidup di Lampung namun bersuku lain lebih suka menggunakan bahasa daerahnya daripada menggunakan Bahasa lampung.

(*Jurnal persona, Volume 3 No 2, (2007), 163-173 Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung*).

Melihat dari permasalahan diatas bahwa keberadaan Bahasa Lampung dari hari ke hari serta tahun ke tahun semakin terasingkan. Masyarakat suku asli Lampung saat ini minoritas di Provinsi Lampung disebabkan banyaknya jumlah pendatang dan rasa enggan untuk menggunakan Bahasa Lampung di provinsi Lampung.

Berdasarkan data kependudukan kabupaten/kota dan suku bangsa jumlah penduduk di Provinsi Lampung

**Tabel 2. Data Kependudukan Provinsi Lampung**

Jawa	Lampung	Sunda	Banten	Sumatera Selatan	Bali	Minangkabau	Cina	Bugis	Batak	lainnya
2.357.286	503.152	352.364	81.844	204.730	50.348	33.720	19.487	9.561	24.304	43.978

Sumber: bps.go.id

Peraturan-peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh pihak pemerintah merupakan salah satu upaya dalam pelestarian Bahasa Lampung agar dapat dikenal, diamati dari generasi kegenerasi dan dapat mengatasi ancaman punahnya Bahasa Lampung. Bahasa Lampung dikatakan terancam punah, sebab salah satunya yaitu banyak orang tua yang enggan mengenalkan anak-anaknya dengan bahasa Lampung. Wakil Ketua Komisi V DPRD Achmad Nyerupa membenarkan bahasa Lampung terancam punah karena tidak banyak

lagi dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya, banyak orangtua yang enggan mengenalkan anak-anaknya dengan bahasa yang ada sejak ratusan tahun lalu ini.

*(<http://lampung.tribunnews.com/2011/09/11/bahasa-lampung-kebanyakan-dipakai-orang-tua>).\_Diakses pada Rabu 20 Desember 2017 pukul 13.45 WIB*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung memiliki rencana strategis dalam pembangunan pendidikan Provinsi Lampung tahun 2015-2019 yang mencakup dua bidang yaitu bidang pendidikan dan bidang kebudayaan. Pada penelitian ini berfokus pada bidang kebudayaan yang memiliki beberapa rencana strategis yaitu

- a. Penyiapan perumusan kebijakan teknis, fasilitasi, koordinasi, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pengembangan nilai-nilai budaya, kesenian dan perfilman.
- b. Penyiapan perumusan kebijakan teknis, fasilitasi, koordinasi, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan penulisan, dan pemahaman sejarah, inventarisasi dan dokumentasi sumber sejarah dan publikasi sejarah
- c. Penyiapan perumusan kebijakan teknis, fasilitasi, koordinasi, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan perlindungan dan pemeliharaan kepurbakalaan, pengelolaan dan pemanfaatan permuseuman
- d. Pelaporan pelaksanaan tugas bidang kebudayaan
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan.

Pihak Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung mengatakan bahwa dari rencana strategis yang telah dirancang masih memiliki beberapa kendala khususnya dalam pelaksanaan proses sosialisasi (1). Peraturan Daerah No 2 Tahun 2008, (2). Peraturan Gubernur No 4 tahun 2011 dan (3). Peraturan-peraturan tersebut merupakan pedoman dalam upaya melaksanakan pelestarian bahasa dan aksara Lampung sebagai penguat identitas dan jati diri dari Provinsi Lampung. Kebijakan tentang bahasa sangat penting dalam rangka menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Implementasi peraturan-peraturan tersebut tentu memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut Model Implementasi dari Goegre C Edward terdapat empat variabel yang ideal dalam upaya pelestarian bahasa Lampung yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi.

Kendala dari beberapa kurangnya sumber daya manusia dalam sosialisasi dan pendanaan anggaran dalam setiap program kerja dari bidang kebudayaan. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan khususnya bidang kebudayaan. Bapak Hari Widiyanto menyatakan bahwa di Bidang Kebudayaan telah melakukan beberapa program yaitu pelatihan pelatihan untuk guru bahasa Lampung, Bimtek, dan lokakarya.

Pendidikan bahasa dan aksara Lampung yang dulunya diberikan di jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama sajak ini telah menjadi muatan lokal pada jenjang SMA. Hal itu berkenaan dengan Pergub Nomor 39 Tahun 2014. Namun pada kenyataannya, Bahasa Lampung kurang dikenal oleh

masyarakat Lampung, khususnya para remaja. Di era modern ini remaja lebih memilih sesuatu yang baru, efisien, modern, dan canggih dalam kehidupan sehari-harinya. Ditambah lagi dengan masuknya pengaruh budaya asing yang sedang *tren* membuat budaya dan jati diri masyarakat Lampung semakin luntur.

Dusun Sabbah Luppak merupakan salah satu Dusun yang ada di Kelurahan Kuripan yang memiliki jumlah penduduk bersuku Lampung. Namun, pada fakta di lapangan masyarakat lebih senang menggunakan Bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa. Masyarakat berkomunikasi dengan sesama keluarga atau tetangga menggunakan Bahasa Indonesia terutama generasi muda. Didalam keluarga orang tua lebih mengajak anak-anaknya menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung yang merupakan bahasa asli mereka.

Ketika disinggung mengenai tentang peraturan yang mengatur penggunaan Bahasa Lampung, masyarakat tidak mengetahui adanya aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Serta adanya pengaruh bahasa lain yang membuat generasi muda merasa tidak bangga dengan bahasa yang dimiliki mereka. Generasi muda merasa malu ketika menggunakan Bahasa Lampung disebabkan apabila mereka berbahasa Lampung, teman-temannya memanggil mereka dengan sebutan "*minan*". Minan merupakan istilah Bahasa Lampung yang artinya bibi, namun masyarakat merasa malu disebut minan karena istilah minan dianggap seperti penjual-penjual sayur dipasaran yang ketika berkomunikasi berbahasa Lampung sangat medok

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Sabah Luppak kelurahan kuripan kecamatan Kota Agung berhasil mewawancarai sejumlah masyarakat yang bersuku Lampung mengenai penggunaan bahasa Lampung dengan hasil sebagai berikut:

1. Bahasa Lampung saat ini sudah mengalami pergeseran dari yang menggunakan bahasa Lampung sekarang menggunakan bahasa Indonesia
2. Lingkungan yang mempengaruhi dalam penggunaan Bahasa Lampung.
3. Banyaknya masyarakat pendatang yang tinggal di daerah masyarakat yang berpenduduk Lampung sangat mempengaruhi keberlangsungan perkembangan Bahasa Lampung.
4. Banyak orang tua yang tidak mengajarkan anak-anaknya Bahasa Lampung karena sudah mengikuti perkembangan zaman.
5. Orang-orang tua menggunakan Bahasa Lampung hanya kepada orang tua yang mengerti Bahasa Lampung saja tapi tidak menggunakan Bahasa Lampung dengan anak-anak atau cucunya.
6. Masyarakat tidak mengetahui Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung.
7. Sebagian masyarakat yang bersuku Lampung merasa seperti “minan-minan” jika berkomunikasi menggunakan Bahasa Lampung.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Penelitian terdahulu akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Jenis	Judul Penelitian
1	E. Zaenal Arifin	2015	Jurnal	Implementasi Pasal 36 “Undang-Undang Bahasa”
2	Asrul Nurdin	2013	Skripsi	Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makasar
3	Asep Firdaus dan David Setiadi		Jurnal	Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) Dalam Upaya Mengkokohkan Kebudayaan Nasional
4	Iin Inawati	2017	Jurnal	Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung
5	M. Alan Febrian	2018	Skripsi	Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung Dalam Melestarikan Bahasa Dan Akara Lampung

Sumber : Diolah Peneliti, Tahun 2018

Penelitian pertama fokus penelitiannya mengapa implementasi dari Pasal 36 tersebut tidak terealisasi optimal secara menyeluruh padahal pasal 36 tersebut di rancang dan sahkan untuk melestarikan Bahasa Daerah di Indonesia. . Penelitian kedua sama dengan penelitian pertama hanya saja yang membedakan dari penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan untuk pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen di Kota Makasar.

Penelitian ketiga fokusnya tentang pelestarian bahasa daerah untuk eksistensi kebudayaan, dimana pihak pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam melestraikan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda untuk memperkokoh Bahasa Nasional. Penelitian ke empat mengkaji tentang tantangan untuk mempertahankan Bahasa Lampung, sebagai upaya pelestarian Bahasa

Lampung. Penelitian ke lima berfokus pada strategi bagaimana Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Lampung dalam Melestarikan Bahasa dan Aksara Lampung.

Sedangkan peneliti saat ini mengkaji implementasi kebijakan dengan konsep Goerge C Edward dengan melihat empat variabel yang terdapat di dalamnya yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur yang akan digunakan untuk mengukur dalam pelaksanaan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2008 dalam upaya pelestarian Bahasa Lampung .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “

1. Bagaimanakah Implementasi kebijakan penggunaan Bahasa Lampung di Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Implementasi kebijakan penggunaan Bahasa Lampung di Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung
2. Mengetahui hambatan-hambatan dalam Implementasi kebijakan penggunaan Bahasa Lampung dan upaya pelestarian dalam pasal 8 pemeliharaan Bahasa Lampung



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya cakrawala pengetahuan dan wawasan dalam kajian ilmu pemerintahan pada kajian implementasi kebijakan pemerintah daerah khususnya dan khazanah ilmu-ilmu pemerintahan pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan bahan rujukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan kajian mengenai kepercayaan masyarakat dalam kaitannya dengan implementasi peraturan daerah dalam pelestarian Bahasa Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang Implementasi Kebijakan

#### 1. Definisi Kebijakan Publik

Menurut Carl J Freindrich (Budiman Rusli, 2015: 33) kebijakan yaitu suatu tindakan yang diusulkan pada seseorang, golongan/pemerintah dalam suatu lingkungan dengan halangan-halangan dan tantangan-tantangan yang diharapkan dapat memenuhi dan mengatasi halangan tersebut dalam rangka mencapai suatu cita-cita/mewujudkan suatu kehendak serta tujuan tersebut.

Kebijakan atau yang sering dipersamakan maknanya dengan kata *policy* adalah sebuah kata yang dalam implikasinya bisa digunakan secara luas (makro) atau sempit (mikro) dalam ruang lingkupnya. Kebijakan juga terkait dengan sebuah wewenang, namun ia memiliki ruang lingkup atau keterbatasan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya.

Berkenaan dengan definisi kebijakan, Budi Winarno (Suharno, 2013: 4) mengingatkan bahwa dalam mendefinisikan kebijakan haruslah melihat apa yang sebenarnya dilakukan daripada apa yang diusulkan mengenai persoalan. Alasannya karenanya kebijakan merupakan suatu proses yang

mencakup pula tahap implementasi dan evaluasi, sehingga definisi kebijakan yang hanya menekankan pada apa yang diusulkan menjadi kurang memadai.

Kebijakan publik adalah keputusan pemerintah guna memecahkan masalah publik. Keputusan itu dapat berimplikasi pada tindakan maupun bukan tindakan (Suharno, 2013: 5). Sedangkan menurut Anderson (Rusli, 2015: 38) menyatakan bahwa kebijakan publik dibuat adalah dalam kerangka untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan serta sasaran tertentu yang diinginkan.

Elemen-elemen yang terkandung dalam kebijakan publik menurut Anderson (Rusli, 2015: 39) :

- a. Kebijakan selalu mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu.
- b. Kebijakan berisi tindakan atau pola tindakan pejabat-pejabat pemerintah.
- c. Kebijakan publik bersifat positif (merupakan tindakan pemerintah mengenai suatu masalah tertentu) dan bersifat negatif (keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu).
- d. Kebijakan publik (positif) selalu berdasarkan pada peraturan perundang-undangan tertentu yang bersifat memaksa (*otoritatif*).

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai kebijakan publik, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu kebijakan

## 2. Implementasi Kebijakan

Hana, (2015: 89) Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi atau pelaksanaan adalah proses dimana sistem sudah menerapkan kebijakan yang sudah ditetapkan, dalam pelaksanaan kebijakan pemegang kekuasaan harus mengawasi dan menilai keberhasilan pelaksanaannya

Menurut Van Meter dan Van Horn (Budiman Rusli, 2015:91), mendefinisikan implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan.

Pengertian implementasi di atas apabila dikaitkan dengan kebijakan adalah bahwa sebenarnya kebijakan itu hanya dirumuskan lalu dibuat dalam suatu bentuk positif seperti undang-undang dan kemudian didiamkan dan tidak dilaksanakan atau diimplementasikan, tetapi sebuah kebijakan harus dilaksanakan atau diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan.

Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksanaan kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan,

sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

#### **a. Model Implementasi Kebijakan**

##### **1. Model Implementasi George C. Edward**

George C. Edward (Agustino, 2008: 149-153) dalam pandangan Edward III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu :

- a) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- b) Sumber daya, dimana meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya *financial*.
- c) Disposisi atau sikap dari pelaksana kebijakan yang dimiliki oleh implementor. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan

kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.

Agustino (2008: 152) Hal-hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi menyatakan:

1. Pengangkatan birokrat

Pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan, lebih khusus lagi pada kepentingan warga.

2. Insentif

Salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah kecenderungan para pelaksana adalah dengan memanipulasi insentif. Oleh karena itu, pada umumnya orang bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Cara tersebut mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Hal ini sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi (*self interest*) atau organisasi.

- d) Struktur Birokrasi, walaupun sumber-sumber untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan

mempunyai untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat terlaksana atau terealisasi terdapatnya kelemahan dalam struktur birokrasi.

Agustino, (2008; 153) dua karakteristik menurut Edward III yang dapat mendongkrak kinerja struktur birokrasi/organisasi kearah yang lebih baik adalah melakukan *Standar Operating Prosedures* (SOPs) dan melaksanakan *Fragmentasi. Standar Operating*

*Prosedures* (SOPs) adalah suatu kegiatan rutin yang memungkinkan para pegawai (atau pelaksana kebijakan/administratur/birokrat) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya setiap hari sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sedangkan pelaksanaan *fragmentasi* adalah upaya penyebaran tanggung jawab kegiatan atau aktivitas pegawai diantara beberapa unit kerja.

## **2. Model Implementasi Donald S.Van Meter dan Carl E. Van Horn Meter dan Horn**

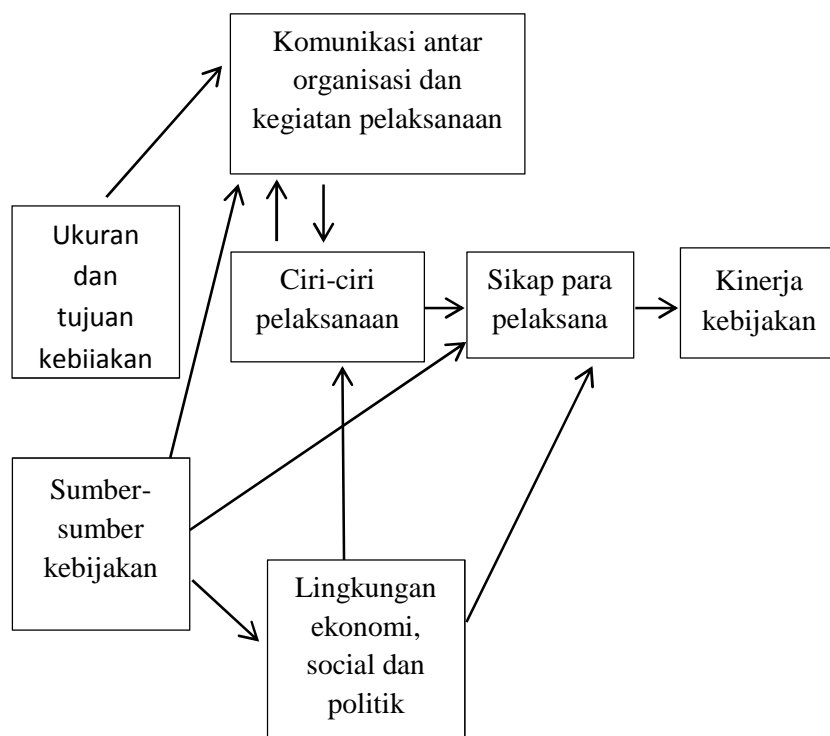
Donald S.Van Meter dan Carl E. Van Horn Meter dan Horn (Agustino, 2008: 141) mengemukakan bahwa terdapat lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni;

- a) Ukuran dan tujuan kebijakan, kinerja implementasi kebijakan dapat diukur tingkat keberhasilannya jika dan

hanya jika ukuran dan tujuan dari kebijakan memang realistis dengan sosio-kultur yang mengada di level pelaksana kebijakan.

- b) Sumberdaya, dimana implementasi kebijakan perlu dukungan sumberdaya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.
- c) Hubungan antar organisasi, yaitu dalam banyak program, implementor sebuah program perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain, sehingga diperlukan koordinasi dan kerja sama antar instansi bagi keberhasilan suatu program.
- d) Karakteristik agen pelaksana yaitu mencakup struktur birokrasi, norma-norma dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi yang semuanya itu akan mempengaruhi implementasi suatu program.
- e) Kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Variabel ini mencakup sumberdaya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan, sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan, karakteristik para partisipan, yakni mendukung atau menolak, bagaimana sifat opini public yang ada.





Gambar 1. Model Proses Implementasi Kebijakan

### 3. Model Implementasi menurut Brian W Hogwood dan Lewis A Gunn

Model ini kerap kali oleh para ahli disebut sebagai *the top down approach*. Pada model ini menjabarkan bahwa untuk dapat mengimplementasikan kebijaksanaan negara secara sempurna maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu.

Wahab (1997:96) mengklasifikasikan syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

- a. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh Badan/Instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala serius.
- b. Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber yang cukup memadai.
- c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- d. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari hubungan kausalitas yang handal.
- e. Hubungan kausalitas bersifat langsung, hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- f. Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
- g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
- j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

Berdasarkan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Brian W Hogwood dan Lewis A Gunn bahwa dilapangan menghasilkan jika adanya kondisi eksternal disuatu instansi pelaksana yang terdapat di dusun Sabah Luppak dapat menyebabkan kendala yaitu kurang efektifnya terhadap implementasi dari Peraturan Daerah No 2 Tahun 2008 pada pasal 8

tentang pemeliharaan bahasa dan aksara Lampung. Sedangkan pelaksanaan program yang ditetapkan oleh pihak pemerintah dalam pelestarian Bahasa Lampung seharusnya diterapkan. Namun pada kenyataannya masih memiliki kendala waktu dan sumber daya. Sehingga upaya yang dilakukan oleh pemerintah dapat dikatakan tidak dilaksanakan.

Kebijakan yang akan diimplementasikan harus didasari oleh adanya hubungan kausalitas sehingga dalam mengimplementasikan suatu peraturan atau kebijakan akan saling menguatkan. Hubungan kausalitas bersifat langsung, dimana antara pembuat dan pelaksana kebijakan dalam mengupayakan pelestarian Bahasa Lampung di dusun Sabah Luppak.

Komunikasi dan koordinasi dalam melaksanakan suatu peraturan sangat dibutuhkan, sebab apabila tidak ada komunikasi dan koordinasi maka suatu peraturan akan menimbulkan perbedaan pendapat. Sedangkan dalam implementasi terdapat pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan terhadap jalannya suatu peraturan. Kebanyakan saat ini orang-orang yang memiliki wewenang malah memanfaatkan wewenangnya untuk hal yang tidak sesuai dengan tupoksi.

Berdasarkan ketiga model implementasi kebijakan diatas, maka model implementasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model George C Edward III (model implementasi kebijakan) karena ke empat variabelnya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain untuk membantu dalam implementasi kebijakan. Variabel-variabel kebijakan berkaitan dengan tujuan yang telah digariskan dan sumber-sumber yang tersedia.

Pusat perhatian pada implementator meliputi baik formal maupun informal, sedangkan komunikasi biasanya terdapat pada kegiatan-kegiatan pelaksanaannya mencakup antara hubungan di dalam lingkungan sistem politik dan dengan kelompok-kelompok sasaran. Akhirnya, tujuan akhir muncul perhatian pada sikap para pelaksana yang mengantarkan pada orientasi yang mengoperasikan program di lapangan

Peneliti dalam hal ini ingin melihat bagaimana peran dari keempat faktor dari implementasi kebijakan George C Edward III (model implementasi kebijakan) dalam upaya pelestarian Bahasa Lampung di Dusun Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung Kabupatem Tanggamus. Sebab dengan model implementasi kebijakan ini peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi aparat kelurahan dan masyarakat, selain itu juga peneliti ingin melihat bagaimana sumber daya aparat kelurahan dan fasilitas apa saja yang disediakan serta mengetahui siapa sajakah struktrur dari aparat kelurahan yang berfungsi dalam melakukan kegiatan bermasyarakat.

## **B. Tinjauan Tentang Kebudayaan**

### **1. Definisi Kebudayaan**

Prasetya (1991:28) kebudayaan berasal dari perkataan latin "*Colere*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengelola tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah

arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”

Dilihat dari pemakaian sehari-hari perkataan “Kebudayaan” berarti kualitas yang wajar dapat diperoleh dengan menjunjung cukup banyak sandiwara dan seni. Ralph Linton (Ihromi, 2006: 18) menjelaskan tentang kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari

“ Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri”

Prasetya (1991: 30-31) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi (budaya) manusia dibagi menjadi dua macam:

- a. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.
- b. Kebudayaan immaterial (spiritual=batin), yaitu kebudayaan adat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Jadi, kebudayaan menunjukkan pada berbagai aspek kehidupan, kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

## 2. Hubungan Antara Manusia, Masyarakat Dan Kebudayaan

### a. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan (konstateren) semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya.

### b. Hubungan Manusia dengan Kebudayaan

Dipandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk biologi.
2. Manusia sebagai makhluk sosial budaya.

Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya, juga memahami, menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat.

### c. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka untuk menuju pada tujuan yang sama. Kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat hanya dapat di mungkinkan oleh adanya kebudayaan.

d. Hubungan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia , karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan.

Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, maka sebab itulah kebudayaan tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat.

### **3. Pengembangan Budaya**

a. Melestarikan dan Menghargai Budaya Lokal

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa masyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan upaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal, atau produk-produk lainnya

b. Melestarikan dan Menghargai Budaya Asli

Melestarikan dan menghargai budaya orang-orang pribumi merupakan isu sentral untuk mengembangkan masyarakat.

1. Masyarakat Pribumi

Pengembangan masyarakat dengan masyarakat pribumi akan sangat berharga hanya jika pengembangan dilakukan dengan melibatkan tradisi budaya pribumi, untuk mencoba hal yang sebaliknya berarti mendukung penindasan lebih jauh terhadap orang-orang pribumi, dan untuk memperkuat struktur wacana dan dominasi. Oleh karena itu tujuan utama dari pengembangan masyarakat adalah mengakui dan memperkuat budaya pribumi/asli melalui strategi pemberdayaan yang efektif dalam membantu mereka untuk memiliki kendali nyata terhadap masyarakat mereka sendiri dan nasib mereka sendiri.

2. Penduduk Pribumi dengan Masyarakat Lain

Tujuan pengembangan masyarakat tidak saja meningkatkan dan melindungi budaya asli, tetapi juga mengakui dan menerima budaya tersebut dalam komunitas yang lebih luas. Tujuan ini mensyaratkan upaya menentang rasisme, penerimaan oleh orang-orang pribumi bahwa kelompok pribumi tersebut memiliki suatu yang diakui untuk dapat disumbangkan kepada masyarakat, dan pada saat yang sama penerimaan keterpaduan budaya pribumi dalam bentuk seperti itu, sehingga diakui oleh masyarakat yang lebih luas.



## **C. Tinjauan Tentang Bahasa**

### **1. Hakikat Bahasa**

Chaer (2010: 11) bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis yaitu sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sebuah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

### **2. Ciri-ciri Bahasa**

#### **a. Bahasa Bersifat Produktif**

Artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

#### **b. Bahasa Bersifat Dinamis**

Bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon.

#### **c. Bahasa itu Beragam**

Artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur

yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon.

d. Bahasa Bersifat Manusiawi

Artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

### 3. Fungsi Bahasa

a. Dilihat dari Sudut Penutur

Bahasa berfungsi sebagai personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.

b. Dilihat dari Sudut Pendengar atau Lawan Bicara

Bahasa itu berfungsi sebagai *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara.

c. Dilihat dari Segi Kontak Penutur dan Pendengar

Bahasa berfungsi sebagai *fatik*, yaitu menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah.

d. Dilihat dari Segi Topik Ujaran

Bahasa berfungsi *referensial*, ada juga yang menyebutnya *denotatif* atau *informatif*. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

e. Dilihat dari Segi Kode yang Digunakan

Bahasa berfungsi sebagai *metalingual*, yakni bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa itu sendiri.

f. Dilihat dari Segi Amanat (*Message*) yang Akan Disampaikan

Bahasa berfungsi *imaginatif*, sesungguhnya bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik sebenarnya maupun imajinasi.

## **D. Tinjauan Tentang Bahasa Lampung**

### **1. Dialek Bahasa**

Menurut Van der Tuuk (Hadikusuma, 1988:7) bahasa Lampung itu dibagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Abung dan dialek Pubiyon. Pembagiannya hanya melihat pada masyarakat beradat pepadun. Sedangkan menurut Dr.J.W.Van Royen (Hadikusuma, 1988:7) membagi bahasa Lampung dalam dua dialek, yaitu sebagai berikut:

a. Dialek api

Digunakan orang-orang Belalau, Peminggir Teluk Semangka dan Teluk Lampung, Tulang Bawang Ulu (Way Kanan/Sungkai), Komering, Krui, Melinting, dan Pubiyan.

b. Dialek nyou

Digunakan oleh orang-orang Abung dan Tulang Bawang Ilir.

Pembagian dialek menurut Van Royen lebih sesuai dengan kenyataan yang digunakan oleh masyarakat di daerah Lampung. Kemudian Van Royen menunjukkan pemakaian dialek bahasa itu menurut lingkungan marga (kesatuan masyarakat suku) dan buway (keturunan kerabat) masing-masing, yang jika dikelompokkan menurut logat setempat sebagai berikut:

1) Dialek api

a. Logat Melinting Maringgai

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Tengah bagian timur, kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung.

b. Logat Melinting Rajabasa

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan bagian timur, kecamatan Penengahan, Kecamatan Kalianda

c. Logat Peminggir Teluk

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Padang Cermin, di dalam daerah Kotamadya Bandar Lampung di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Utara.

d. Logat Peminggir Pemanggilan

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan bagian barat, kecamatan Cukuh Balak, Kecamatan Way Lima Kedondong,

Pardasuka, Kecamatan Talangpadang, Kecamatan Kotaagung dan Kecamatan Wonosobo.

e. Logat Peminggir Pemanggilan Belalau-Komering Ulu

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara, semua Kecamatan daerah eks Kewedanaan Krui (Kecamatan Belalau, Balik Bukit, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan, Pesisir Utara), termasuk daerah Kecamatan Sungkai Selatan dan Utara, dan daerah Komering Ulu, Kecamatan Martapura, Kecamatan Muaradua, dan daerah Danau Ranau.

f. Logat Pemanggilan Jelma Daya

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara, dikecamatan Pakuan Ratu, Kecamatan Bahuga, Kecamatan Belambangan Umpu, Kecamatan Baradatu.

g. Logat Pubiyan

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan, di Kecamatan Kedaton (yang sekarang termasuk Kotamadya Bandar Lampung), Kecamatan Natar, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Pegelaran, disebagian Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah bagian Barat, dan sebagian Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan.

2) Dialek Nyou

a. Logat Abung

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara, Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur, Abung Selatan. Daerah Lampung Tengah, Kecamatan Terbanggi Besar, Kecamatan Gunung Sugih,

Kecamatan Padang Ratu, Sukadana, Way Jepara, dan Labuhan Maringgai.

b. Logat Tulang Bawang

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara bagian Timur, Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Udik.

Menurut Sujadi (2013: 22) berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung memiliki dua subdialek yaitu:

- a. Dialek A (api) yang dipakai oleh Ulun Skala Brak, Melinting Maringgai, Darah Putih Rajabasa, Balau Telukbetung, Semaka Kota Agung, Pesisir Krui, Ranau, Komerling, dan Daya ( yang beradat Lampung Saibatin. Way Kanan, Sungkai, dan Pubian ( beradat Lampung Pepadun)
- b. Dialek O (nyo) yang dipakai oleh Ulun Abung dan Tulang Bawang (yang beradat Lampung Pepadun).

## **E. Tinjauan Tentang Penggunaan Bahasa Lampung**

### **1. Pengertian Penggunaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 328) penggunaan diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mempergunakan sesuatu, pemakaian. Penggunaan merupakan aktifitas yang menggunakan atau memakai sesuatu barang atau jasa. Dalam penelitian ini penggunaan adalah pemakaian bahasa Lampung pada kebudayaan Lampung yang harus di lestarikan sehingga tidak punah.

## 2. Pengertian pudarnya penggunaan bahasa Lampung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 794) pudar berarti menggabak, meredup, melesap, melindang, melindap, menyilam, berkurang, merosot, hilang lenyap, dan musnah. Dengan demikian pudarnya Bahasa Lampung berarti merosot atau bahkan hilangnya penggunaan Bahasa Lampung oleh seorang penutur atau sekelompok penutur. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pudarnya bahasa daerah tersebut.

## 3. Ciri-Ciri Pudarnya Bahasa Lampung

Menurut Grimes (dalam Darwis) ada enam gejala kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu :

- a. Penurunan secara drastis jumlah penutur aktif.
- b. Semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa.
- c. Pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda.
- d. Usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu.
- e. Penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*).
- f. Contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, terancam bahasa kreol dan bahasa sandi.

Menurut Tondo (Reneo, 2015: 18) terdapat 10 faktor penyebab punahnya bahasa daerah, yaitu:

- a. Pengaruh bahasa mayoritas dimana bahasa daerah itu digunakan.
- b. Kondisi masyarakat yang penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual.
- c. Faktor globalisasi.
- d. Faktor migrasi.
- e. Perkawinan antar etnik.
- f. Bencana alam dan musibah.
- g. Kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri.
- h. Kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam keluarga.
- i. Faktor ekonomi.
- j. Faktor bahasa Indonesia.

Sehingga dengan demikian pudarnya Bahasa Lampung adalah merosot atau hilangnya penggunaan Bahasa Lampung oleh masyarakat (penutur) Lampung yang disebabkan oleh faktor-faktor diatas.

## **F. Tinjauan Tentang Pelestarian**

Pelestarian, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991: 588) berasal dari kata *lestari*, yang artinya adalah tetap seperti keadaan semula dan tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pa-* dan akhiran *-an* artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi, berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud



dengan pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya. Bisa pula didefinisikan pelestarian sebagai upaya pemertahanan sesuatu yang dalam hal ini adalah Bahasa Bali supaya tetap sebagaimana adanya

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya).

Pengertian pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

- 1) Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.
- 2) Penyelamatan kebudayaan merupakan segala upaya menghindari dan atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan.
- 3) Pemanfaatan kebudayaan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Lingkungan Sabah Luppak, Kelurahan Kuripan jika dilihat dari dialek yang digunakan yaitu menggunakan dialek api, sebab Dusun Sabah Luppak merupakan bagian dari Kecamatan Kotaagung yang menggunakan logat

Peminggir Pemanggilan. Sabah Luppak merupakan pedukuhan dari Kelurahan Kuripan dimana mayoritas penduduknya bersuku Lampung, yang seharusnya dapat melestarikan budayanya khususnya berkomunikasi dalam Bahasa Lampung. Namun fakta dilapangan menyatakan bahwa penduduk asli bersuku Lampung lebih senang menggunakan Bahasa Indonesia dan lebih mirisnya menggunakan bahasa daerah lain, misalkan Bahasa Jawa, dan Bahasa Sunda.

Jika dilihat dari pengertian pelestarian yang memiliki tindakan berupa perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, maka berdasarkan fakta di lapangan masyarakat suku Lampung yang berada di Sabah Luppak, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dalam melindungi budaya khususnya Bahasa Lampung dikatakan bukan melindungi dan mencegah terjadinya kepunahan Bahasa Lampung.

Namun Masyarakat lebih mengedepankan *prestise* dalam bersosialisasi, sebab masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia ketimbang Bahasa Lampung. Orang tua tidak mengajarkan Bahasa Lampung terhadap anak-anaknya dengan alasan sudah tidak mengikuti perkembangan zaman. Ada juga yang menyatakan bahwa jika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung akan terlihat seperti “minan-minan”.

## **G. Kerangka Pikir**

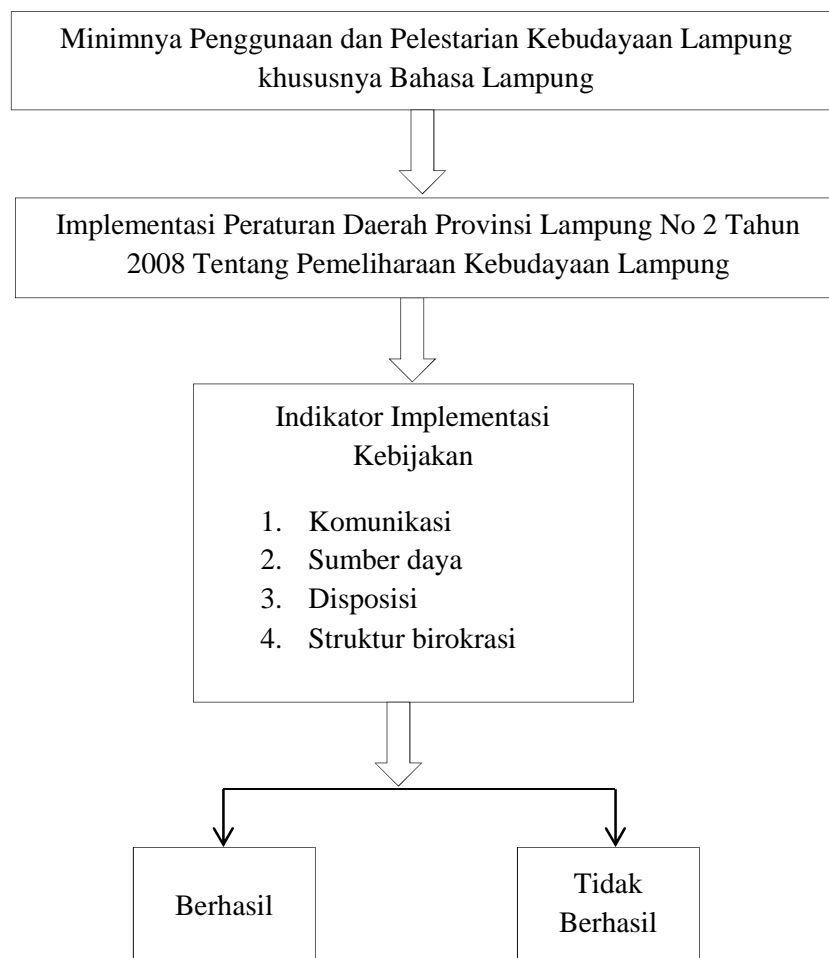
Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun sebagai landasan penelitian yaitu untuk mengkaji mengenai bagaimana implentasi dari Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2008 dalam pelestarian bahasa Lampung. Implementasi

merupakan pelaksanaan dari upaya kegiatan yang telah dirancang. Sehingga dalam kaitannya dengan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2008 dalam upaya pelestarian kebudayaan bahasa Lampung di Kelurahan Kuripan khususnya di Dusun Sabah Luppak.

Masalah-masalah yang mungkin sering terjadi pada masyarakat yang tanpa kita sadari yaitu mengenai bagaimana upaya pelestarian kebudayaan Lampung khususnya Bahasa Lampung di Dusun Sabah Luppak. Karena mayoritas masyarakat yang berada disana merupakan penduduk asli Lampung, namun mereka saat ini mengalami pergeseran budaya, contohnya seperti tidak mengajarkan Bahasa Lampung kepada Anak-anaknya dan jika berinteraksi sesama masyarakat sudah jarang sekali menggunakan Bahasa Lampung. Berdasarkan fakta yang di dapat dilapangan bahwa ketika ditanya mengenai Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Kebudayaan Lampung, masyarakat banyak yang tidak mengetahui tentang peraturan tersebut.

Maka berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini peneliti mencoba menganalisis fenomena yang ada di Kelurahan Kuripan khususnya di Sabah Luppak dengan menggunakan model implementasi George C Edward III, dikarenakan keempat variabelnya beroperasi secara simultan dan berinteraksi satu sama lain untuk membantu atau bersifat merintangi implementasi kebijakan. Melihat hal ini peneliti ingin melihat peran keempat faktor dari implementasi kebijakan George C Edward III (model implementasi kebijakan) dalam implementasi kebijakan upaya pelestarian kebudayaan

khususnya bahasa Lampung di Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Untuk lebih jelasnya gambar kerangka fikir dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar 2. Kerangka Pikir

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tipe penelitian deskriptif dengan menginterpretasikan data kualitatif. Menurut Moh. Nazir (2009: 54) Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena”.

Menurut Nazir (2009:63-64) adapun tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diselidiki

Haris Herdiansyah (2010: 18), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami yang diartikan sebagai

memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena (*central Phenomenon*) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah.

Berdasarkan pendapat di atas, penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau memahami Implementasi dari penggunaan bahasa Lampung dari Peraturan Daerah No 2 Tahun 2009 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Serta melihat kendala-kendala yang terjadi di masyarakat khususnya pada Bahasa Lampung di Lingkungan Sabah Lupak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian kualitatif hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini memegang peranan yang sangat penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya suatu penelitian. Fokus penelitian sangat membantu seorang peneliti agar tidak terjebak oleh melimpahnya volume data yang masuk, termasuk juga yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. Fokus memberikan batas dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga peneliti fokus memahami masalah yang menjadi tujuan penelitian. Menurut Moleong (2008:92) penetapan fokus sebagai penelitian penting artinya dalam usaha menentukan batas penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis dengan menggunakan model implementasi George C Edward III, karena keempat variabelnya beroperasi secara simultan dan berinteraksi satu sama lain untuk membantu atau bersifat merintang implementasi kebijakan. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat peran keempat faktor tersebut dalam implementasi penggunaan Bahasa Lampung dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 pasal 8 dalam Pemeliharaan Bahasa Lampung sebagai berikut:

1. Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 pada pasal 8 tentang Penggunaan bahasa Lampung
  - a. Komunikasi antara elemen pengguna Bahasa Lampung terkait kegiatan-kegiatan pelaksanaan
  - b. Sumber Daya Manusia
  - c. Disposisi (kecenderungan) pelaksanaan
  - d. Struktur Birokrasi Kelurahan.
2. Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan peraturan daerah Nomor 2 Tahun 2008 pada pasal 8 dalam penggunaan Bahasa Lampung di Dusun Sabah Luppak kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung

### **C. Urgensi Penelitian**

Menurut Sutrisno Hadi (2001:10) urgensi dari metode penelitian ialah untuk menemukan pengetahuan baru, mengembangkan pengetahuan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metode penelitian merupakan suatu

jalan yang harus ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan relevan.

(<https://www.slideshare.net/fredikaayulestari/pengertian-dan-urgensi-penelitian>) diakses pada 17 April 2018 pukul 20.10 WIB.

Urgensi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya bagaimana perkembangan Bahasa Lampung yang berkembang saat ini. Bahasa Lampung di Provinsi Lampung semakin berkembangnya zaman semakin rendah penuturnya, disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor penyebabnya kurang penggunaan Bahasa Lampung saat berkomunikasi dengan sesama suku Lampung.

Rendahnya penutur menyebabkan Bahasa Lampung terancam punah di Provinsi Lampung. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apa penyebab terancam punahnya Bahasa Lampung yang meskipun sudah diterapkan Peraturan Daerah dan Peraturan Gubernur yang mengatur tentang penggunaan Bahasa dan Aksara Lampung bagi masyarakat.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Herdiansyah (2010: 152) lokasi penelitian yang dipilih harus benar-benar membantu peneliti dalam memahami *central phenomenon*, bukan hanya sekedar permukaan/kulit dari fenomena yang terlihat, tetapi harus sampai kepada inti dari fenomena tersebut. Moleong (2004: 86) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara baik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan mencari



kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan cara sengaja (*pusposive*) yaitu Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Lingkungan Sabah Luppak di ambil sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan dari Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 khususnya pada pasal 8 serta ingin melihat bagaimana peran dari masyarakat dalam mempertahankan budaya Bahasa Lampung di Kelurahan Kuripan khususnya di Lingkungan Sabah Luppak. Lingkungan Sabah Luppak merupakan salah satu Lingkungan yang mayoritas bersuku Lampung dari Kelurahan Kuripan, namun saat ini pengguna/penutur Bahasa Lampung hanya segelintir orang.

#### **E. Informan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010:108) Informan adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan atau terlibat langsung dalam fokus permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang penting dalam fokus penelitian. Berdasarkan informasi yang ingin peneliti pilih yaitu orang-orang yang memiliki pandangan dalam memahami tentang implementasi dari penggunaan Bahasa Lampung di Dusun Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung, Tanggamus. Dalam hal penentuan sumber

informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kriteria penentuan informan dalam penelitian yaitu :

1. Informan merupakan pegawai yang bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung
2. Informan merupakan pegawai yang bekerja di Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL)
3. Informan merupakan pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Tanggamus
4. Informan merupakan aparatur Kelurahan Kuripan
5. Informan merupakan Tokoh Adat dan Masyarakat Lingkungan Sabah Luppak.

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4. Daftar Informan**

No	Informan	Jabatan
1	Hari Widiyanto	Kepala Bidang Kebudayaan Provinsi Lampung
2	Evi Hamidi	Sekretaris (Majelis Penyimbang Adat Lampung) MPAL
3	Sunaji	Sekretaris Dinas Kebudayaan Tanggamus
4	Iskandar	Sekretaris Kelurahan Kuripan
5	Sori Basari	Bendahara Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Tanggamus
6	Amiruddin	Kelapa Lingkungan Sabah Luppak
7	Herdi	Ketua RT 06 Lingkungan Sabah Luppak
8	Teguh	Ketua RT 04 Lingkungan Sabah Luppak

9	Zurkarnain	Masyarakat sabah Lupak
10	Sakrani	Masyarakat Sabah Luppak

## **F. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland dalam Moleong (2008:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah benda, hal, atau orang maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melakukan analisis data. Secara umum data penelitian dibagi kepada 2 (dua) jenis, yakni:

### **1. Data Primer**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang ditentukan dari keterkaitan informan tersebut dengan masalah penelitian. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan. Data primer yang digunakan adalah berasal dari hasil wawancara, sumber atau tulis atau direkam.

Wawancara dilakukan melalui panduan wawancara. Wawancara untuk memperoleh data primer dilakukan dengan mewawancarai Informan-informan berasal dari unsur pelaksana kebijakan serta beberapa orang yang berkaitan langsung dengan upaya pelestarian

Bahasa Lampung. Data-data primer ini merupakan unit analisis utama dalam kegiatan analisis data.

2. Data sekunder digunakan sebagai pendukung guna mencari fakta yang sebenarnya. Data sekunder merupakan data yang melengkapi informasi yang didapat dari sumber data primer berupa:
  1. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung
  2. Artikel-artikel yang didapat dari surat kabar, majalah, website, dan sebagainya.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2015: 316) wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan panduan wawancara serta catatan-catatan wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur.

Herdiansyah (2012: 121-122) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subyek yang

diteliti sangat minim. Proses wawancara harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara yang telah di siapkan.

Herdiansyah (2012: 124) Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subyek. Wawancara yang peneliti lakukan dengan mewawancarai pemerintah kelurahan kuripan, warga pedukuhan sabah luppak, kelompok masyarakat, dan tokoh masyarakat.

## 2. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2012:143), yang dimaksud dokumentasi salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan. Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan mencatat hasil wawancara, dan pengambilan foto saat wawancara dan yang berkaitan dengan penelitian.

## 3. Observasi

Menurut Djunaidi dan Fauzan (2016: 165) Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

## H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data menurut Efendi dkk dalam Singarimbun (1995: 240) terdiri dari:

1. *Editing*, adalah kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan dengan menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat untuk segera dipersiapkan pada proses selanjutnya. Dalam proses ini, peneliti mengolah data hasil wawancara dengan disesuaikan pada pertanyaan-pertanyaan pada fokus pedoman wawancara dan memilah serta menentukan data-data yang diperlukan untuk penulisan. Mengolah kegiatan observasi yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang menarik dari hasil pengamatan sehingga dapat ditampilkan dengan baik.
2. Interpretasi data, pada tahapan ini data penelitian yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Interpretasi penulisan juga dilakukan peneliti dalam menampilkan data yang diperoleh dari cerita-cerita yang bersifat rahasia, peneliti memilih kata-kata terbaik sehingga tidak menimbulkan kesan yang dapat merugikan banyak pihak. Hasil penelitian dijabarkan dengan lengkap pada lampiran. Lampiran penulisan juga ditentukan agar relevan dengan hasil penelitian.

## I. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2008) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyimpulkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data yang ada dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing. Data yang disajikan disesuaikan dengan informasi yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Misal data-data yang mendukung penelitian dari hasil yang ada di lapangan yang didapat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, data-data yang dianggap penting dicantumkan sebagian pada hasil penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan teori yang ditentukan sehingga dalam penyajian data memperoleh kesesuaian yang relevan dan dapat diterima dengan logika, kemudian dalam penyajian data peneliti juga tetap mengacu pada panduan penulisan karya ilmiah dengan memperhatikan ejaan bahasa yang disempurnakan dan redaksional penulisan sehingga mempermudah pembaca memahami penyajian data dan tidak menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda dari berbagai pihak. Sedangkan secara lengkap hasil penelitian di lampirkan pada lampiran.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang di tuangkan dalam kesimpulan yang tentative. Akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan di peroleh kesimpulan yang bersifat “grounded”, dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus di lakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.



## J. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang diperoleh. Menurut Moleong (2007: 324) mengemukakan bahwa untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu dalam pemeriksaan data dan menggunakan kriteria:

### 1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan *inkuiri* sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan, memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataannya ganda yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu

#### a. Ketekunan Pengamatan

Menurut Bungin (2011: 264) ketekunan pengamatan untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan pentingnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di Lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dilapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

b. Triangulasi

Menurut Moleong (2007: 330) mengemukakan bahwa Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber lainnya. Menurut Denzin dalam Moleong (2007: 330)

Triangulasi metode meliputi pengecekan beberapa teknik pengumpulan data, dan sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi penyidik, dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain. Adapun *triangulasi* yang peneliti gunakan yaitu *triangulasi sumber*, dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dan dokumen seperti sumber dari jurnal, artikel, Peraturan Daerah dan Peraturan Gubernur serta secara langsung di masyarakat Sabah Luppak.

c. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar video dilapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian dilapangan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Derajat keteralihan dapat dicapai melalui uraian yang rinci, cermat, tebal atau mendalam.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

4. Kepastian (*Confirmability*)

uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang ada dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Gambaran Lokasi

#### 1. Kelurahan Kuripan

Kelurahan Kuripan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus. Luas wilayah Kelurahan 67,1 Ha, Jarak dari Ibukota Kabupaten  $\pm$  8 Km dan jarak dari Ibukota Provinsi  $\pm$  98 Km dimana ini diukur dengan menggunakan alat transportasi yang digunakan masyarakat umum di Kelurahan Kuripan.. Kelurahan Kelurahan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

**Tabel 5 batas wilayah Kelurahan Kuripan**

1.	Sebelah Utara	: Pekon Kelungu
2.	Sebelah Selatan	: Kelurahan Pasar Madang
3.	Sebelah Barat	: Pekon Negeri Ratu
4.	Sebelah Timur	: Pekon Kusa

Sumber: monografi Kantor kelurahan Kuripan

Kelurahan Kuripan memiliki 7 RW (Rukun Warga) dan 23 RT (Rukun Tetangga).

## **2. Visi Misi dan Moto Kelurahan Kuripan**

### a. Visi

Mewujudkan kelurahan kuripan yang unggul dan kompetitif dalam pelayanan serta berusaha menciptakan pemukiman yang bersih dan aman

### b. Misi

1. Mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat
2. Membudayakan pola hidup bersih dan sehat
3. Melestarikan dan meningkatkan derajat lingkungan masyarakat
4. Menciptakan situasi aman, tertib dan kondusif.

### c. Motto

Pelayanan Prima dan Maksimal

## **3. Keadaan Penduduk/Demografis**

Penduduk kelurahan kuripan terdiri atas penduduk asli (Lampung) dan penduduk pendatang dari luar daerah seperti Sunda, Jawa, Batak, Palembang, dan Padang. Jumlah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Kuripan 3.172 KK, 12.412 jiwa (Data Kependudukan Kelurahan Kuripan Kecamatan Kota Agung, 2018).

Berdasarkan data kependudukan diatas bahwa penduduk kelurahan kuripan yang merupakan mayoritas penduduk asli Lampung berada di RW (Rukun Warga)/ Lingkungan 02 Sabah Luppak RT (Rukun Tetangga) 04, RT 05, RT 06. Lingkungan Sabah Luppak merupakan lingkungan yang memiliki penduduk yang mayoritas bersuku Lampung namun pada

kenyataannya di masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Nasional dibandingkan bahasa daerahnya sendiri.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Kuripan terdiri dari sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan, olahraga/kebudayaan dan sosial, perhubungan, dan transportasi. Prasarana kesehatan berupa puskesmas dan apotek depot dan obat yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pemeriksaan kesehatan. Prasarana pendidikan memiliki lima kelompok bermain, tiga TK (taman kanak-kanak), empat SD (sekolah dasar), empat SLTP (sekolah lanjut tingkat pertama), dan dua SLTA (sekolah lanjut tingkat atas).

Prasarana olahraga/kebudayaan dan sosial memiliki satu lapangan sepak bola, dua lapangan basket, dua lapangan volly, tiga lapangan bulu tangkis, dan satu lapangan tenis meja. Prasarana perhubungan berupa jalan aspal, jalan diperkeras dan jalan tanah yang dapat dilalui oleh masyarakat. Sedangkan sarana transportasi yang terdiri dari sepeda, gerobak, becak motor dan mobil mikrolet, bus umum.

### **B. Lingkungan Sabah Luppak**

#### **1. Sejarah Lingkungan Sabah Luppak**

Asal mula masyarakat Lingkungan Sabah Luppak eksodus/keluarnya

Sebagian dari warga Marga Buai Manik Sekala Berak Kabupaten Lampung Barat, yang disebabkan oleh adanya gempa bumi dahsyat. Pada Abad ke-16 mereka memutuskan pindah ke Semangka dan membuka hutan dan menetap di aliran sungai Way Jelay dikarenakan sungai digunakan sebagai keperluan sehari-hari nampak bewarna keungu-unguan maka daerah tempat tinggal mereka dinamakan Kelungu.

Sebagian penduduk Kelungu yang bermukim disekitar aliran sungai mencoba membuka lahan yang berada di seberang aliran sungai Way Jelay. Lahan yang dibuka oleh sebagian penduduk kelungu tersebut yaitu sabah (sawah), sehingga akhirnya penduduk banyak yang menetap di lingkungan sabah (sawah) tersebut untuk bercocok tanam.

Sabah artinya sawah dan luppak artinya sebereng, berdasarkan istilah nama sabah dan luppak merupakan dua kata yang memiliki arti berbeda. Istilah Sabah Luppak yaitu diseberang aliran sungai terdapat sawah. Sawah tersebut dialiri oleh air yang ada di aliran sungai Way Jelay. Penduduk Sabah Luppak mayoritas bersuku Lampung sejak pertama kali didirikan pada tahun 1919. Namun seiring berjalannya waktu banyak masyarakat pendatang yang mendirikan rumah di Sabah Luppak. Masyarakat pendatang bukan hanya bersuku Lampung namun bersuku Jawa, Sunda, Palembang.

## **2. Letak dan luas wilayah**

Sabah Luppak berada di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus mempunyai Luas 76 Ha yang terdiri atas tiga RT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pekon Kelungu
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Pancawarna
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Negeri Ratu
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Madang Bawah.

(Profil Lingkungan Sabah Luppak, 2017)

## **3. Iklim**

Iklim di Lingkungan Sabah Luppak sebagaimana daerah-daerah lain di wilayah Indonesia yaitu memiliki dua musim pada setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim hujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Lingkungan Sabah Luppak, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.

## **4. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk**

Lingkungan Sabah Luppak mempunyai jumlah penduduk 1.176 jiwa yang tersebar dalam tiga RT (Rukun Tetangga). RT 04 berjumlah 464 jiwa, RT 05 berjumlah 328 jiwa dan RT 06 berjumlah 384 jiwa. Mayoritas mata pencarian penduduk Lingkungan Sabah Luppak



sebagai petani dan buruh tani, namun ada juga yang mata pencarian sebagai pedagang, PNS (Pegawai Negeri Sipil), buruh, dll.

Masyarakat Lingkungan Sabah Luppak yang mayoritas bersuku Lampung dalam sehari-hari menggunakan Bahasa Lampung namun seiring perkembangan zaman masyarakat Lingkungan Sabah Luppak beralih menggunakan Bahasa Nasional. Mulai dari anak-anak hingga remaja. Orang tua-orang tua di Lingkungan Sabah Luppak masih menggunakan Bahasa Lampung namun pada anak-anaknya kebanyakan orang tua tidak membiasakan menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Bahasa Lampung**

Pada akhir abad 19 ada beberapa orang Belanda yang tertarik mempelajari Bahasa Lampung, antara lain adalah H.N. Vander Tuuk dan Dr.J.W.Van Royen. Kemudian setelah kemerdekaan Dale Franklin Walker pada tahun 1973 berhasil menyusun thesisnya berjudul *A Sketch of the Lampung Language the Pesisir dialect of Waylima* (Cornell University, U.S.A.)

Menurut Van Der Tuuk Bahasa Lampung dibaginya dalam dua dialek, yaitu dialek abung dan dialek Pubiyan. Pembagian Van Der Tuuk ini hanya melihat pada masyarakat beradat Pepadun. Sedangkan Dr. J.W Van Royen yang pernah menjadi *controleur* dalam pemerintah Hindia Belanda di daerah Lampung sebelum perang dunia kedua, membagi bahasa Lampung dalam dua dialek, yaitu:



## **VI. PENUTUP**

### **A. Simpulan**

#### **1. Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 pada Pasal 8 tentang Penggunaan Bahasa Lampung**

Berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam komunikasi yaitu transmisi (penyampaian informasi) dan kejelasan dalam pelaksanaannya sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Pemerintah Dearah Provinsi Lampung dalam penyampaian informasi terkait Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Sistem komunikasi yang disampaikan dan diterima dari Pemerintah Provinsi masih kurang maksimal karena pemberian informasi tidak sampai kepada elemen masyarakat, hanya sampai pada Pemerintah Daerah dan guru yang menghadiri acara sosialisasi tersebut.

Penyampaian informasi kepada masyarakat hanya sekedar sampai ke kelurahan, sehingga masyarakat tidak mengetahui adanya peraturan yang mengatur penggunaan Bahasa Lampung dan memelihara kebudayaan Lampung.

Sumber daya manusia atau pelaksana kebijakan belum maksimal dalam melakukan tugas sebab pelaksana kebijakan pun belum sepenuhnya memahami peraturan tersebut. Serta sarana dan prasarana untuk menunjang kinerja pelaksana kebijakan dalam penyampaian informasi terkait adanya Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang pemeliharaan Kebudayaan Lampung khususnya pada Pasal 8 tentang Penggunaan Bahasa Lampung belum ada sehingga masyarakat tidak mengetahui tentang peraturan tersebut.

Disposisi atau sikap pelaksana cukup baik dalam menerima kebijakan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 diterima dengan baik namun terkadang pelaksana kebijakan tidak menerapkan peraturan tersebut. Seperti dalam penggunaan Bahasa Lampung aparat pemerintahan terkadang tidak menggunakan Bahasa Lampung dengan berbagai macam alasan seperti contoh tidak mengerti Bahasa Lampung

Struktur birokrasi di Dinas Kebudayaan dan semua lini pemerintahan daerah, kelurahan hingga Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) mulai dari tingkat Provinsi hingga kelurahan berkordinasi dengan baik untuk melestarikan budaya Lampung.

2. **Hambatan-Hambatan dalam Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 pada Pasal 8 dalam penggunaan Bahasa Lampung di Lingkungan Sabah Luppak**

- a. Kendala dalam implementasi ini adalah masyarakat tidak mau menggunakan Bahasa Lampung, dengan alasan faktor lingkungan yang tidak menggunakan Bahasa Lampung. Karena adanya campuran suku yang ada di lingkungan, tidak dominan dengan satu suku.
- b. Faktor keluarga yang mempengaruhi pendidikan anak untuk menggunakan Bahasa Daerah nya sendiri yaitu Bahasa Lampung.
- c. Sosialisasi adanya Peraturan tentang penggunaan Bahasa Lampung tidak sampai pada masyarakat.
- d. Masyarakat Lampung terlalu luwes dalam menerima budaya yang masuk.

**B. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Provinsi seharusnya melakukan sosialisasi terkait Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 hingga ke *elemen* masyarakat bukan hanya ke Pemerintah Daerah Kabupaten dan Guru-guru yang terkait dalam Pembelajaran Bahasa Lampung.
2. Seharusnya masyarakat pun ikut melestarikan Budaya Lampung khususnya Bahasa Lampung yang menjadi identitas suku Lampung. Bukan malah terwarnai oleh suku lain.

3. Pemerintah diharapkan mengevaluasi lebih lanjut terkait mengenai efektifitas implementasi dari Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 terkait pemeliharaan Kebudayaan Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pt Renika Cipta
- Dwijowijoto, RN. 2003. *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hadikusuma, Hilman. 1988. *Bahasa Lampung*. Jakarta: CV Fajar Agung
- Hana, Fadlia. 2015. *Ini itu Demokrasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Hariyoso, S. 2002. *Pembaruan Birokrasi dan Kebijaksanaan Publik*. Yogyakarta: Peradaban.
- Herdiansyah, Haris.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Selemba Humanika.
- Ife, Jim, dan Frank. 2016. *Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi Community Development*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Islamy, M. Irfan. 2002. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PPM.
- Moleong, J, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Narbuko, Cholid, dan Abu. 2009. *Metodologi penelitian*. Jakarta: bumi aksara
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prasetya, Joko Tri.1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Pt Renika Cipta
- Rusli, Budiman. 2015. *Kebijakan Publik Membangun Pelayanan Publik yang Responsif*. Bandung: Hakim Publishing.
- Santana, Septiyawan. 2007. *Menulis Ilmiah:Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabetha
- Suharno. 2013. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik: Kajian Proses dan Analisis*. Yogyakarta: Ombak.
- Sujadi, Firman. 2013. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cita Insan Madani: Jakarta

#### **Sumber Jurnal:**

- Inawati, In. 2017.*Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung*. Jurnal Pesona, Volume 3 No. 2, (2017), 163-173.
- Darwis, Muhammad. 2011. *Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Reneo, Ayu Alvica. 2015. *Hubungan Heterogenasi suku dan Amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi Remaja di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tim penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistis*. Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No 2 Tahun 2009.



## Sumber Dokumen

Peraturan Daerah Provinsi Lampung No 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung

Peraturan Gubernur Lampung No 4 Tahun 2011 Tentang Pelestarian Bahasa dan Aksara Lampung

## Sumber internet:

Bps.go.id

Kompas. 2010. Bahasa dan Aksara Lampung Dikaji Lagi.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/10/19/02021542/bahasa.dan.aksara.lampung.dikaji.lagi>. Diakses pada Kamis, 21 Desember 2017 pukul 09.20 WIB

Taryanto, Wawan. 2014. Melestarikan Bahasa Lampung.

<https://teknokra.com/melestarikan-bahasa-lampung.html>. Diakses pada Kamis 21 Desember 2017 pukul 08. 55 WIB

Her. 2015. Bahasa dan Aksara Lampung Mulok wajib di Sekolah.

<https://detiklampung.com/berita-4369-bahasa-dan-aksara-lampung-mulok-wajib-di-sekolah.html>. Diakses pada Rabu, 20 Desember 2017 pukul 13.45 WIB.

Reza. 2011. Bahasa Lampung Kebanyakan Dipakai Orang Tua.

<http://lampung.tribunnews.com/2011/09/11/bahasa-lampung-kebanyakan-dipakai-orang-tua>. Diakses pada Rabu 20 Desember 2017 pukul 14.30 WIB

Lestari....Pengertian dan Urgensi Penelitian.

<https://www.slideshare.net/fredikaayulestari/pengertian-dan-urgensi-penelitian>. Diakses pada Selasa 17 April 2018 pukul 20.10 WIB

Ariyatama. 2017. Eksistensi Guru Bahasa Lampung Kurang Dapat Perhatian.

<http://www.radarlamsel.com/eksistensi-guru-bahasa-lampung-kurang-dapat-perhatian/>. Diakses pada Rabu, 20 Desember 2017 pukul 08.20 WIB

Klasika. 2010. Tidak Ada Peminat Guru Bahasa Lampung.

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/tidak-ada-peminat-guru-bahasa-lampung/>. Diakses pada Kamis, 21 Desember 2017 pukul 13.15 WIB.